

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Persepsi Karyawan Tentang Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi Terhadap Akuntabilitas (Studi Empiris pada PD. BPR. Bank Daerah Lamongan) ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
YuliahD. Yunus. 2013	Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan pada dinas kesehatan provinsi gorontalo	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Penerapan Sistem Informasi Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo
Silvia. 2013	Pengaruh Keterbatasan sistem informasi akuntansi, komitmen manajemen dan otoritas pengambilan keputusan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Payakumbuh)	Variabel Dependen: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Variabel Independen: Keterbatasan Sistem, Komitmen Manajemen, dan Otoritas Pengambilan Keputusan.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keterbatasan Sistem Informasi tidak terbukti berpengaruh signifikan negative terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Pemerintah Kota Payakumbuh, Komitmen Manajemen berpengaruh signifikan positif terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Pemerintah Kota Payakumbuh. Otoritas Pengambilan Keputusan berpengaruh signifikan positif terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Pemerintah Kota Payakumbuh.
Deva. 2011	Pengaruh Keterbatasan	Variabel Dependen: Akuntabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan system

	Sistem Informasi, Komitmen Manajemen, dan Otoritas Pengambilan Keputusan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Padang	Kinerja Instansi Pemerintah Variabel Independen: Keterbatasan Sistem, Komitmen Manajemen, dan Otoritas Pengambilan Keputusan.	informasi berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, komitmen manajemen berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, dan otoritas pengambilan keputusan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
Ratih. 2011	Persepsi terhadap Pengembangan Sistem Pengukuran, Akuntabilitas, dan Penggunaan Informasi Kinerja di Instansi Pemerintah Kabupaten Semarang	Variabel Dependen: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Variabel Independen: Keterbatasan Sistem, Komitmen Manajemen, dan Otoritas Pengambilan Keputusan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sistem informasi berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, dan otoritas pengambilan keputusan berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah
Fauzi. 2011	pengaruh pengawasan intern dan Sistem informasi akuntansi terhadap kinerja pemerintahan (Survei pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Tasikmalaya).	Variabel Dependen: Kinerja Pemerintah Variabel Independen: Pengawasan Intern dan Sistem Informasi Akuntansi	Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh signifikan secara parsial maupun simultan pengawasan intern dan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja pemerintahan yang berada di Kota Tasikmalaya.
Anwar. 2011	Pengaruh Komitmen Organisasional Dan Pengetahuan Manajer Terhadap Keberhasilan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Survei Pada BUMN Di Indonesia).	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel Independen: Komitmen Organisasi dan Pengetahuan Manajer.	Hasil penelitiannya menyimpulkan Komitmen Organisasional, Pengetahuan Manajer dan Keberhasilan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi secara simultan berdampak positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (dimensi ROA, ROE, dan Profit Margin). Sedangkan secara parsial, Komitmen Organisasional, Pengetahuan Manajer dan Keberhasilan

			Penerapan Sistem Informasi Akuntansi hanya berdampak positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan untuk dimensi ROA, dan Profit.
Syafariani D. Feryani. 2010	Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap akuntabilitas pendapatan pajak daerah kota Bandung.	Variabel Dependen: Akuntabilitas Pendapatan Pajak Daerah Variabel Independen: Sistem Informasi Akuntansi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap akuntabilitas pendapatan pajak daerah pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandung. Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap akuntabilitas pendapatan pajak daerah pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandung juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Variabel lain yang dapat mempengaruhi akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi dan harus lebih transparannya laporan keuangan atau anggaran serta peningkatan kedisiplinan kerja pegawai.
Norman. 2010	Implementasi Sistem Pengukuran Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Bengkulu	Variabel Dependen: Akuntabilitas Kinerja Variabel Independen: Keterbatasan Sistem Informasi dan Komitmen Organisasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sistem informasi berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja, komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas kinerja.
Rismayadi. 2010	Pengaruh Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Bidang Keuangan (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Formal (sekolah) khususnya di Kecamatan Limo,	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Teknologi Sistem Informasi Akuntansi	Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang positif yaitu sebesar 0,701 antara teknologi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja di Bagian Keuangan pada Lembaga Pendidikan Formal atau sekolah yang berada di wilayah Depok berdasarkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 49,1%. Hal ini

	Cinere, Pancoran Mas).		berarti 49,1% kinerja dibagian keuangan ditentukan oleh adanya teknologi sistem informasi akuntansi atau 50,9% ditentukan oleh faktor lain dan tidak termasuk dalam analisa ini. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif. Signifikan antaran teknologi sistem informasi akuntansi terhadap kinerja di bidang keuangan.
Nurkhami. 2008	implementasi inovasi pengukuran kinerja instansi pemerintah Penelitian ini dilakukan di Pemprov DIY	Variabel Dependen: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Variabel Independen: Keterbatasan Sistem, Komitmen Manajemen, dan Otoritas Pengambilan Keputusan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi terbukti berpengaruh secara positif terhadap akuntabilitas kinerja, otoritas pengambilan keputusan berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja, keterbatasan sistem informasi berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Persepsi

Mulyana (2001: 167) Mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya. Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin

cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas. Walgito (1993) menjelaskan bahwa: “Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas *intergrated* dalam diri individu.” Selanjutnya Walgito (1993) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya rangsang melalui penginderaan selanjutnya seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

2.2.1.1. Jenis Persepsi

Mulyana (2001:171) mengemukakan bahwa pada dasarnya persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni :

1. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik

Persepsi tiap orang dalam menilai suatu objek atau lingkungan fisik seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indera seseorang menipu diri orang tersebut. Hal tersebut disebabkan karena :

- a. Kondisi yang mempengaruhi pandangan seseorang seperti keadaan cuaca yang membuat fatamorgana, pembiasan cahaya seperti dalam peristiwa ketika seseorang melihat bahwa tongkat yang dimasukkan ke dalam air akan terlihat bengkok padahal sebenarnya tongkat tersebut berposisi lurus. Hal inilah yang biasa disebut dengan ilusi.
- b. Latar belakang pengalaman yang berbeda antara seseorang dengan orang lain.
- c. Budaya yang berbeda
- d. Suasana psikologis yang berbeda juga dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan orang lain didalam mempersepsikan suatu objek.

2. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang didalam lingkungan orang tersebut. Sedangkan menurut Brehm dan Kassin, persepsi sosial adalah

penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia dalam memahami orang lain. Persepsi sosial dikatakan lebih sulit dan kompleks disebabkan karena :

- a. Manusia bersikap dinamis oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu dan lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek.
- b. Persepsi sosial tidak hanya menanggapi sifat-sifat yang tampak dari luar, namun juga sifat-sifat ataupun alasan-alasan internalnya.
- c. Persepsi sosial bersifat interaktif karena pada saat seseorang mempersepsikan orang lain, maka orang lain tersebut tidak diam saja melainkan turut mempersepsikan orang tersebut.

2.2.1.2. Komponen Persepsi

Inti dari komunikasi adalah persepsi, sedangkan inti dari persepsi itu sendiri adalah interpretasi atau penafsiran. Berikut ini penguraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi selain dari penafsiran itu sendiri. Adapun komponen dari persepsi Mulyana (2001) menyebutkan antara lain:

1. Penginderaan (Sensasi)

Penginderaan dapat ditangkap melalui alat-alat indera kita antara lain :

- a. Mata sebagai indera penglihatan dalam menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian diinterpretasikan. Otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual sehingga dapat dikatakan penglihatan sebagai indera yang paling utama.

- b. Telinga sebagai indera pendengaran juga dalam menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian ditafsirkan dan suara ini dapat diterima dari semua arah.
- c. Hidung sebagai indera penciuman
- d. Kulit sebagai indera peraba
- e. Lidah sebagai indera pengecap maupun perasa

2. Atensi

Dalam proses persepsi, atensi sangat tidak terhindarkan sebab sebelum seseorang memberikan respon atau menafsirkan kejadian ataupun rangsangan apapun, orang tersebut terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Dalam hal ini rangsangan yang menarik perhatian seseorang akan dianggap lebih penting oleh orang tersebut, dari pada rangsangan yang tidak menarik perhatiannya. Rangsangan yang tidak menarik perhatian seseorang akan cenderung diabaikan oleh orang tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi sebuah pesan yang diperoleh seseorang melalui salah satu atau lebih indera orang tersebut merupakan tahap terpenting dalam proses persepsi. Namun tidak semua pesan atau rangsangan yang ditangkap oleh indera seseorang akan diinterpretasikan semuanya oleh orang tersebut, karena berbagai alasan antar lain : tidak sesuai dengan kepentingannya, keterbatasan kemampuan panca indera dalam menangkap rangsangan yang terlampau banyak dalam satu waktu yang sama, dan tidak semua rangsangan memiliki daya tarik yang sama bagi orang tersebut.

2.2.1.3. Proses Persepsi

Walgito (1993) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Sunaryo (2004: 93) mengemukakan persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang dalam diri individu yang bersangkutan.

2.2.1.4. Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi

Mulyana (2001) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Berikut ini beberapa prinsip penting mengenai persepsi terutama yang berkaitan dengan persepsi sosial, yang dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip ini mempengaruhi persepsi yang dilakukan manusia antara lain :

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Gudy Kunst dan Kim dalam Mulyana (2001:158) bahwa persepsi manusia terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu objek jelas akan membuat seseorang akan menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan semata atau pengalaman yang mirip. Hal tersebut membuat seseorang terbiasa merespon suatu objek dengan cara tertentu, sehingga seseorang sering kali gagal mempersepsikan perbedaan yang sama dalam suatu objek lain yang mirip. Manusia cenderung memperlakukan objek tersebut seperti sebelumnya, padahal terdapat rincian lain dalam objek tersebut.

2. Persepsi bersifat selektif

Jika setiap saat seseorang diserbu dengan jutaan rangsangan indrawi dan diharuskan menafsirkan rangsangan tersebut semuanya, pastilah seseorang tersebut tidak mampu melakukannya, sebab adanya keterbatasan kemampuan

indrawi setiap orang dalam menangkap rangsangan disekitarnya. Faktor utama yang mempengaruhi selektifitas adalah atensi, dimana atensi ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Faktor internal seperti:

- 1) Faktor biologis antara lain rasa lapar dan haus, yang berhubungan dengan kebutuhan.
- 2) Faktor fisiologis yaitu bentuk fisik yang tampak
- 3) Faktor sosial seperti : gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, penghasilan, peranan, status sosial, masa lalu ataupun kebiasaan

b. Faktor psikologis seperti kemauan, keinginan, motivasi, emosi dan harapan. Faktor eksternal adalah atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, kontras, kebaruan, ataupun perulangan.

3. Persepsi bersifat dugaan

Sama seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena seseorang tidak mungkin memperoleh rincian yang jelas melalui kelima inderanya. Proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan informasi yang diperoleh melalui alat-alat indera yang dimiliki manusia, menyebabkan terjadinya ruang kosong sehingga perlu menciptakan persepsi yang bersifat dugaan agar dapat menyediakan informasi yang lengkap bagi ruang kosong tersebut.

4. Persepsi bersifat evaluatif

Tidak pernah ada persepsi yang seratus persen objektif, setiap orang perlu melakukan interpretasi berdasarkan masa lalu dan kepentingannya ketika melakukan interpretasi pesan, seseorang harus melakukan evaluasi pesan berdasarkan pengalaman terdahulu yang pernah dialaminya, begitu pula setelah melakukan interpretasi pesan seseorang akan tetap melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami terdahulu untuk mencocokkan apakah kejadiannya sama. Dengan demikian persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

5. Persepsi bersifat kontekstual

Setiap rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Mulyana (2001:191) menyatakan bahwa dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi seseorang. Konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat dalam mengorganisasikan suatu objek, seseorang biasanya meletakkan dalam suatu konteks tertentu dengan prinsip-prinsip :

- a. Struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan kedekatan dan kelengkapan.
- b. Kecenderungan seseorang dalam mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian berdasarkan latar belakangnya

2.2.2. Pengertian Sistem

Sistem adalah kelompok dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling berhubungan yang berfungsi dengan tujuan yang sama” (Hall, 2011:6). Menurut Jogiyanto (1999) dalam Feryani (2010) Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur- prosedur yang saling berhubungan, berkumpul

bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu. Churchman dalam Krismiaji (2010:1) memberikan definisi secara umum bahwa sebuah sistem adalah serangkaian komponen yang dikoordinasikan untuk mencapai serangkaian tujuan. Cole dalam Baridwan (2009:3) mengungkapkan bahwa sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan yang disusun dengan suatu skema yang menyeluruh untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan. Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa system merupakan suatu kumpulan dari sub system atau komponen atau jaringan kerja yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2.1. Karakteristik Sistem

Jogianto (1999) dalam Feryani (2010) menjelaskan bahwa suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat yang tertentu, yaitu mempunyai komponen-komponen (*components*), batas sistem (*boundary*), lingkungan luar sistem (*environments*), penghubung (*interface*), masukan (*input*), keluaran (*output*), pengolah (*proses*) dan sasaran atau tujuan.

1. Komponen Sistem

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk suatu kesatuan. Komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian-bagian dari sistem. Setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk

menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.

2. Batas Sistem

Batas sistem merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. Batas sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai suatu kesatuan.

3. Lingkungan Luar Sistem

Lingkungan luar dari suatu sistem adalah apapun diluar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut. Lingkungan luar yang menguntungkan merupakan energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. Sedang lingkungan luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak maka akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.

4. Penghubung Sistem

Penghubung merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem yang lainnya. Keluaran dari satu subsistem akan menjadi masukan untuk subsistem yang lainnya dengan melalui penghubung.

5. Masukan Sistem

Masukan (*input*) adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (*maintenance input*) dan masukan sinyal

(*signal input*). Masukan perawatan adalah energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi. Masukan sinyal adalah energi yang diproses untuk didapatkan keluaran.

6. Keluaran Sistem

Keluaran (*output*) adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa pembuangan. Misalkan untuk sistem komputer, panas yang dihasilkan adalah keluaran yang tidak berguna dan merupakan hasil sisa pembuangan, sedangkan informasi adalah keluaran yang dibutuhkan.

7. Pengolahan Sistem

Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolah yang akan merubah masukan menjadi keluaran.

8. Sasaran Sistem

Suatu sistem pasti mempunyai tujuan atau sasaran kalau suatu sistem tidak mempunyai sasaran, maka operasi sistem tidak akan berguna. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuannya.

2.2.2.2. Bentuk Umum Sistem

Bentuk umum dari sistem terdiri dari atas masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). Dalam bentuk umum sistem ini biasa melakukan satu atau lebih masukan yang akan diproses dan menghasilkan keluaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Gambaran umum mengenai sistem ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2 Bentuk Umum Sistem
Sumber Jogiyanto (1999) dalam Feryani (2010)

2.2.2.3. Klasifikasi Sistem

Sistem dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandangan, diantaranya adalah sebagai berikut ini

1. Sistem diklasifikasikan sebagai sistem abstrak dan sistem fisik. Sistem abstrak adalah sistem yang berupa pemikiran atau ide-ide yang tidak tampak secara fisik.
2. Sistem diklasifikasikan sebagai sistem alamiah dan sistem buatan manusia. Sistem alamiah adalah sistem yang terjadi melalui proses alam, tidak dibuat manusia. Sistem buatan manusia adalah sistem yang dirancang oleh manusia. Sistem buatan manusia yang melibatkan interaksi antara manusia dengan mesin disebut dengan *human-machine sistem* atau ada yang menyebut dengan *man-machine*.
3. Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertentu dan sistem tak tentu. Sistem tertentu beroperasi dengan tingkah laku yang sudah dapat diprediksi. Sistem komputer adalah contoh dari sistem tertentu yang tingkah lakunya dapat dipastikan berdasarkan program-program yang dijalankan. Sedangkan sistem tak tentu adalah sistem yang kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi karena mengandung unsur probabilitas.

4. Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertutup dan sistem terbuka. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak berhubungan dan tidak terpengaruh dengan lingkungan luarnya. Sistem ini bekerja secara otomatis tanpa adanya turut campur tangan dari pihak luarnya. Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dan terpengaruhi dengan lingkungan luarnya.

2.2.3. Konsep Dasar Informasi

Pada konsep dasar informasi akan menjelaskan mengenai definisi informasi, siklus informasi dan kualitas informasi.

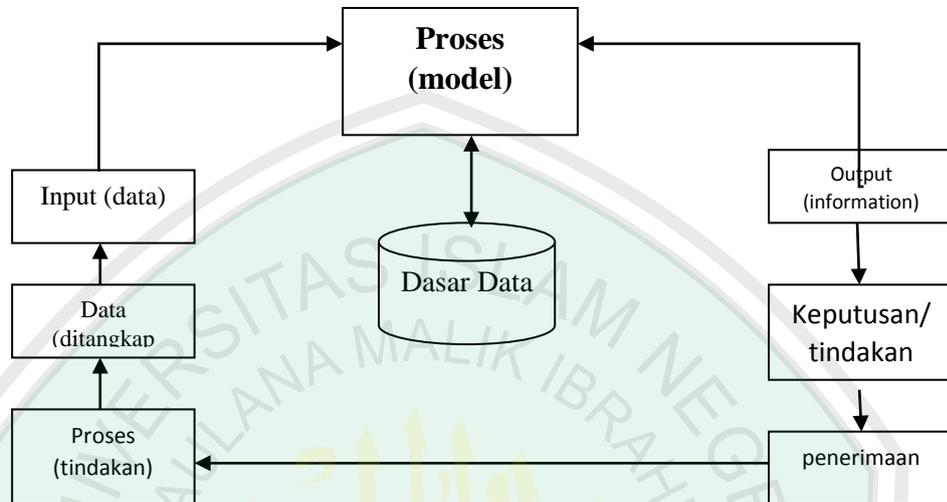
2.2.3.1. Definisi Informasi

Menurut Jogiyanto (2005) Informasi adalah hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian- kejadian yang nyata (fact) yang digunakan untuk pengamatan keputusan, Kejadian- kejadian (event) adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Kejadian nyata (fact) adalah berupa suatu object nyata seperti tempat- tempat, orang- orang, yang betul- betul terjadi.

2.2.3.2. Siklus Informasi

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna. Data yang diolah melalui suatu model informasi. Penerima akan menerima informasi tersebut dan membuat keputusan serta diwujudkan dengan suatu tindakan yang berarti menghasilkan suatu tindakan yang membuat sejumlah data kembali. Data tersebut akan ditanggap sebagai input, diproses kembali lewat suatu model dan seterusnya sehingga membentuk suatu siklus. Untuk lebih jelasnya siklus

informasi dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut. Adapun gambar siklus informasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.3 Siklus Informasi
Sumber: (Jogiyanto, 2005)

2.2.3.3. Kualitas Informasi

Jogiyanto (2005) menyebutkan kualitas dari suatu informasi tergantung dari 3 hal yaitu:

1. Akurat (accurat)

Berarti informasi harus bebas dari kesalahan- kesalahan dan informasi harus mencerminkan maksudnya.

2. Tepat waktu (time lines)

Berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat. Informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan suatu landasan dalam mengambil keputusan.

3. Relevan (relevance)

Berarti informasi tersebut mempunyai manfaat oleh pemakai, dimana relevansi untuk tiap- tiap individu tergantung pada yang menerima dan yang membutuhkan.

2.2.3.4. Nilai Informasi

Menurut Jogiyanto (2005) pengertian nilai informasi adalah Nilai informasi (*value of information*) ditentukan oleh dua hal yaitu manfaat dan biaya mendapatkannya. Suatu informasi bernilai jika manfaat lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya.

2.2.4. Pengertian Sistem Informasi

Menurut Jogiyanto (2009) Sistem informasi adalah suatu sistem didalam suatu organisasi yang merupakan kombinasi dari orang-orang, fasilitas, teknologi, media, prosedur- prosedur dan pengendalian yang ditujukan untuk mendapatkan jalur komunikasi penting, memproses tipe transaksi rutin tertentu, memberi sinyal kepada manajemen dan yang lainnya terhadap kejadian kejadian internal dan eksternal yang penting dan menyediakan suatu dasari nformasi untuk pengambilan keputusan yang cerdas". Sistem informasi merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpandan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas didalam perusahaan.

2.2.4.1. Komponen sistem informasi

Komponen sistem informasi terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. *Hardware*, terdiri dari komputer, printer, dan jaringan.

2. *Software*, merupakan kumpulan dari perintah yang ditulis dengan aturan tertentu untuk memerintahkan komputer dalam melaksanakan tugas tertentu.
3. Data, merupakan komponen dasar dari informasi yang akan diproses lebih lanjut untuk menghasilkan sebuah informasi.
4. Manusia (human), yang terlibat dalam komponen seperti manusia, operator dan sebagainya.
5. Prosedur, terdiri atas dokumen prosedur, buku panduan operasional tertentu dan sebagainya.

2.2.4.2. Kegiatan sistem informasi

Kegiatan yang terdapat dalam sistem informasi adalah sebagai berikut:

1. Input (*input*), menggambarkan bagaimana suatu kegiatan menyediakan data untuk diproses.
2. Proses (*process*), menggambarkan bagaimana suatu data di proses untuk menghasilkan suatu informasi yang bernilai tambah.
3. Output, suatu kegiatan untuk menghasilkan laporan dari proses diatas.
4. Penyimpanan, suatu kegiatan untuk memelihara dan menyimpan data
5. Kontrol, suatu aktivitas untuk menjamin bahwa sistem informasi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.5. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Moscove dalam Baridwan (2009:4) mengungkapkan definisi sistem informasi akuntansi sebagai berikut: Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah,

menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan kepada pihak-pihak luar (seperti inspeksi pajak, investor, dan kreditur) dan pihak-pihak dalam (terutama manajemen). Bodnar dan Hopwood (2003:1) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. Menurut Krismiaji (2010:4), sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

2.2.5.1. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mardi (2011:4) tujuan sistem informasi akuntansi antara lain:

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.
2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by*

internal decision makers). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.

3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the-day-to-day operations*).
4. Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.

2.2.5.2. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Puspitawati dan Anggadini (2011: 63) juga menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi berfungsi sebagai berikut:

1. Pembuatan laporan rutin untuk pihak internal dan eksternal, perusahaan menggunakan sistem informasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para investor, kreditor, dians pajak, badan pemerintah, dan lain-lain.
2. Pendukung utama aktivitas rutin suatu organisasi atau entitas, para pimpinan dan manajer, membutuhkan sistem informasi intuk membantu aktivitas rutin suatu organisasi perusahaan.
3. Pendukung dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi proses pengambilan keputusan pada setiap lini organisasi dapat tercapai dengan segera, contohnya informasi yang berkaitan dengan produk atau jasa yang penjualannya bagus dan pelanggan man yang paling banyak melakukan transaksi pembelian dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

4. Melaksanakan aktivitas perencanaan dan pengendalian internal. Sistem informasi akuntansi diperlukan juga dalam proses perencanaan dan pengendalian. Informasi mengenai anggaran biaya dan penerimaan kas perusahaan disimpan dalam database perusahaan dapat digunakan untuk aktivitas perencanaan perusahaan. Pengendalian internal mencakup kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang diterapkan dengan tujuan untuk melindungi aset kekayaan perusahaan dari kerugian korporasi dan memelihara keakuratan data keuangan perusahaan.

2.2.5.3. Sistem Informasi Akuntansi dalam Pandangan Islam

Eksistensi Akuntansi dalam Islam kaitannya dengan prinsip bermuamalah termasuk didalamnya yang berkaitan dengan jual beli, utang piutang, dan sewa menyewa telah dijelaskan dalam surat al-Baqrah ayat 282. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa telah adanya perintah melakukan sistem informasi akuntansi yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah. Dalam bahasa akuntansi lebih dikenal dengan *accountability*.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ

كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan, hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan, janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan saksikanlah dengan dua orang saksi daro orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kami ridai, supaya jika seseorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu pembayarannya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat dengan tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan saksikanlah apabila kamu berjual

beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan apada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat Al Qur'an diatas telah menjelaskan bahwa islam telah penerapan mengatur sistem informasi Akuntansi yang berlandaskan pada akhlak yang baik oleh karenanya seorang akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi dengan benar, jujur, profesional serta teliti sesuai dengan syariat Islam.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam Sistem Informasi akuntansi berdasarkan perspektif Islam adalah dalam rangka menyajikan laporan keuangan secara benar sehingga diperoleh informasi yang akurat. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah akuntansi sebagai bukti tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Pesan ini jelas dapat dilihat pada akhir surat (QS Albaqarah: 282) tersebut.

2.2.6. Komitmen Organisasi

Allen dan Meyer dalam Norman (2010) mendefenisikan komitmen organisasi sebagai suatu kelekatan afeksi atau emosi terhadap organisasi seperti individu melakukan identifikasi yang kuat, memilih keterlibatan tinggi, dan senang menjadi bagian dari organisasi. Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Menurut Luthans (2011), komitmen organisasi didefinisikan sebagai: keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk

berusaha keras sesuai keinginan organisasi, dan keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, ini merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan pada organisasi dan proses berkelanjutan di mana anggota organisasi mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan. Allen dan Mayer dalam Greenberg dan Baron (2003) mengemukakan tiga dimensi komitmen organisasi adalah sebagai berikut:

1. Komitmen afektif (*affective commitment*): Mengacu pada keterikatan emosional, identifikasi serta keterlibatan seorang karyawan pada suatu organisasi. Komitmen afektif seseorang akan menjadi lebih kuat bila pengalamannya dalam suatu organisasi konsisten dengan harapan-harapan dan memuaskan kebutuhan dasarnya dan sebaliknya. Komitmen afektif menunjukkan kuatnya keinginan seseorang untuk terus bekerja bagi suatu organisasi karena ia memang setujudengan organisasi itu dan memang berkeinginan melakukannya. Pegawai yang mempunyai komitmen afektif yang kuat tetap bekerja dengan perusahaan karena mereka menginginkan untuk bekerja diperusahaan itu.
2. Komitmen berkelanjutan (*continuence commitment*): Komitmen berdasarkan kerugian yang berhubungan dengan keluarnya karyawan dari organisasi. Hal ini mungkin karena kehilangan senioritas atau promosi atau benefit. *Konsep side-bets orientation* yang menekankan pada sumbangan seseorang yang sewaktu-waktu dapat hilang jika orang itu meninggalkan organisasi. Tindakan meninggalkan organisasi menjadi sesuatu yang berisiko tinggi

karena orang merasa takut akan kehilangan sumbangan yang mereka tanamkan pada organisasi itu dan menyadari bahwa mereka tidak mungkin mencari gantinya.

3. Komitmen normatif (*normative commitment*): Komitmen normatif berkaitan dengan perasaan wajib untuk tetap berada dalam organisasi karena memang harus begitu, tindakan tersebut merupakan hal benar yang harus dilakukan.

2.2.6.1. Model Pengukuran Komitmen Organisasi

Menurut Narimawati (2005) komitmen organisasi diukur berdasarkan tingkat kekerapan identifikasi dan tingkat keterikatan individu kepada organisasi tertentu yang dicerminkan dengan karakteristik: (a) Adanya keyakinan yang kuat dan penerimaan atas nilai dan tujuan organisasi, (b) Adanya keinginan yang pasti untuk mempertahankan keikutsertaan dalam organisasi". Kemudian mengembangkan suatu skala yang disebut *Self Report Scales* untuk mengukur komitmen karyawan terhadap organisasi, yang merupakan penjabaran dari tiga aspek komitmen, yaitu:

1. Penerimaan terhadap tujuan organisasi,
2. Keinginan untuk bekerja keras, dan
3. Hasrat untuk bertahan menjadi bagian dari organisasi.

Indikator komitmen organisasi menurut Ganesan, Shankar dan Barton A. Weitz (1996) dalam Fuad Mas'ud (2004) adalah sebagai berikut:

1. Kesiediaan untuk bekerja keras.
2. Kesamaan nilai pegawai dan organisasi.
3. Kebanggaan terhadap organisasi.

4. Peduli organisasi.
5. Perasaan gembira pegawai.

2.2.6.2. Membangun Komitmen Organisasi

Mengingat pentingnya komitmen organisasi karyawan dalam suatu organisasi, berikut ini diuraikan upaya-upaya yang memberikan pedoman khusus untuk mengimplementasikan sistem manajemen yang membantu memecahkan masalah dan meningkatkan komitmen organisasi pada karyawan Dessler yang dikutip oleh Luthans (2011) sebagai berikut:

1. *Commit to people-first values. Put in writing, hire the right-kind managers and walk the talk.*

Berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan. Komitmen ini dituangkan dalam peraturan tertulis, mempekerjakan manajer yang baik dan tepat, dan menjalankan apa yang telah dikatakan.

2. *Clarify and communicate your mission. Clarify the mission and ideology, make it charismatic; use value-based hiring practices; stress values-based orientation and training; build the tradition.*

Memperjelas dan mengkomunikasikan misi organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memperjelas misi dan ideologi, jadikan misi tersebut sebagai sesuatu yang menarik, menggunakan praktek perekrutan berdasarkan nilai organisasi, menekankan orientasi dan pelatihan berdasarkan nilai organisasi dan jadikan misi organisasi menjadi suatu tradisi.

3. *Guarantee organizational justice. Have a comprehensive grievance procedure; provide for extensive two way communication.*

Menjamin keadilan organisasi. Memiliki prosedur penyampaian keluhan yang komprehensif, menyediakan komunikasi dua arah yang ekstensif.

4. *Create a sense of community. Build value-based homogeneity; share and share alike; emphasize barnraising, cross utilization, and teamwork; get together.*

Menciptakan perasaan sebagai satu komunitas. Membangun homogenitas berdasarkan nilai, keadilan, menekankan kerja sama, saling mendukung kerja tim dan kebersamaan.

5. *Support employee development. Commit to actualizing; provide first year job challenge; enrich and empower; promote from within; provide development activities; provide employee security without guarantees.*

(Luthans, 2011).

Mendukung perkembangan karyawan. Melakukan aktualisasi, memberikan pekerjaan menantang pada tahun pertama, memajukan dan memberdayakan, mempromosikan, menyediakan aktifitas perkembangan dan memberi rasa aman kepada karyawan.

2.2.6.3. Komitmen Organisasi dalam Pandangan Islam

komitmen ditinjau dari kacamata Islam, Dalam istilah bahasa Arab kata komitmen identik dengan “itizam” yang berarti berpegang, memeluk atau menyentuhkan tubuh dengan sesuatu. Sedangkan definisi “iltizam” secara syari’at yaitu berpegang kepada manhaj Allah melalui jalan fardhu dan mewajibkan,

sambil rutin dan senantiasa menjalankannya, yang membuat diri menjadi berpisah dan berbeda dari penganut lain. Maka, dengan itu terwujudlah kebahagiaan, kemenangan, dan keselamatan dunia dan akhirat. Berarti iltizam sama dengan “taat, istiqamah, jujur, menyerahkan diri pada Allah”.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan orang yang memegang perkara (pemimpin) dari kalian“ [Surah Annisa’ ayat 59]

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi seorang pemimpin yang akan memberikan aturan atau kebijakan bagi organisasi tersebut oleh karna itu hendaklah aturan tersebut ditaati. Komitmen mengandung suatu pengertian berpegang teguh pada sesuatu disertai adanya rasa keterikatan dan kerelaan. Dengan demikian, ciri-ciri orang yang memiliki komitmen dapat diidentifikasi dari terdapatnya unsur-unsur komitmen dalam diri seseorang, yaitu adanya kesetiaan, kerelaan untuk berusaha dan berkorban demi kemajuan lembaga, serta disertai adanya rasa kepemilikan dan keterikatan antara orang tersebut dengan lembaga tempatnya bekerja. Kondisi dan sifat-sifat seperti tersebut sangat sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam dalam hal bekerja. Islam mengajarkan bahwa hamba mendekati dan memperoleh rida dari Allah SWT melalui kerja atau amal yang soleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 110:

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Ayat yang disebutkan di atas menerangkan bahwa sesuatu yang bernilai di sisi Allah SWT adalah niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT, yang disertai oleh tindakan yang baik, bukan derajat ataupun pangkat dan bukan banyaknya harta ataupun bagus rupa. Tindakan yang baik jika tidak disertai niat yang baik, maka tidak akan dilihat oleh Allah SWT, demikian pula sebaliknya niatan yang baik tapi tidak disertai oleh tindakan, maka niat tersebut menjadi tidak bernilai. Dengan demikian, pengertian ini mengandung arti bahwa setiap pekerjaan mengandung sebuah nilai ibadah selama pekerjaan itu dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan tanpa ada tendensi lain selain demi mengharap ridha dari Allah. Dengan demikian, semakin tinggi prestasi kerjanya, maka semakin tinggi pula nilainya di sisi Allah SWT. Hal tersebut juga memiliki makna bahwa, tinggi dan rendahnya derajat takwa seseorang juga sangat ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya.

2.2.7. Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawab atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawab. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu berfungsinya seluruh komponen penggerak

jalannya kegiatan perusahaan, sesuai tugas dan kewenangannya masing-masing (suherman, 2007).

Pengertian akuntabilitas ini memberikan suatu petunjuk sasaran pada hampir semua reformasi sektor publik dan mendorong pada munculnya tekanan untuk pelaku kunci yang terlibat untuk bertanggungjawab dan untuk menjamin kinerja pelayanan publik yang baik. Prinsip akuntabilitas adalah merupakan pelaksanaan pertanggungjawaban dimana dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang terkait harus mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kewenangan yang diberikan di bidang tugasnya.

Prinsip akuntabilitas terutama berkaitan erat dengan pertanggungjawaban terhadap efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target kebijakan atau program yang telah ditetapkan itu. Pengertian akuntabilitas menurut Lawton dan Rose dapat dikatakan sebagai sebuah proses dimana seorang atau sekelompok orang yang diperlukan untuk membuat laporan aktivitas mereka dan dengan cara yang mereka sudah atau belum ketahui untuk melaksanakan pekerjaan mereka.

Prinsip akuntabilitas menuntun 2 (dua) hal, yaitu: 1) kemampuan menjawab dan 2) konsekuensi. Komponen pertama (istilah yang bermula dari responsibilitas) adalah berhubungan dengan tuntutan bagi para aparat untuk menjawab secara periodik setiap pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana mereka menggunakan wewenang mereka, kemana sumber daya telah digunakan dan apa yang telah tercapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Aspek yang terkandung dalam pengertian akuntabilitas adalah bahwa publik mempunyai hak untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang

diambil oleh pihak yang mereka beri kepercayaan. Media pertanggungjawaban dalam konsep akuntabilitas tidak terbatas pada laporan pertanggungjawaban saja, tetapi mencakup juga praktek-praktek kemudahan si pemberi mandat mendapatkan informasi, baik langsung maupun tidak langsung secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, akuntabilitas akan tumbuh subur pada lingkungan yang mengutamakan keterbukaan sebagai landasan penting dan dalam suasana yang transparan dan demokrasi serta kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

2.2.7.1. Bentuk Akuntabilitas

Akuntabilitas dibedakan menjadi beberapa tipe, diantaranya menurut Rosjidi (2001) jenis akuntabilitas dikategorikan menjadi dua tipe yaitu:

1. Akuntabilitas Internal.

Berlaku bagi setiap tingkatan organisasi internal penyelenggara pemerintah negara termasuk pemerintah dimana setiap pejabat atau pengurus publik baik individu maupun kelompok secara hierarki berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan kepada atasannya langsung mengenai perkembangan kinerja kegiatannya secara periodik maupun sewaktu-waktu bila dipandang perlu. Keharusan dari akuntabilitas internal pemerintah tersebut telah diamanatkan dari Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Instansi Pemerintah (AKIP).

2. Akuntabilitas Eksternal.

Melekat pada setiap lembaga negara sebagai suatu organisasi untuk mempertanggungjawabkan semua amanat yang telah diterima dan

dilaksanakan ataupun perkembangannya untuk dikomunikasikan kepada pihak eksternal lingkungannya.

Ellwood menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi akuntabilitas yang harus dipenuhi oleh organisasi sektor publik (badan hukum), (Mardiasmo, 2002) yaitu:

1. Akuntabilitas Kejujuran dan Akuntabilitas Hukum.

Akuntabilitas kejujuran terkait dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan (*abuse of power*), sedangkan akuntabilitas hukum terkait dengan jaminan adanya kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang disyaratkan dalam penggunaan sumber dana publik.

2. Akuntabilitas Proses.

Akuntabilitas proses terkait dengan apakah prosedur yang telah digunakan dalam melaksanakan tugas sudah cukup baik dalam hal kecukupan sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen dan prosedur administrasi. Akuntabilitas proses termanifestasikan melalui pemberian pelayanan publik yang cepat, responsif, dan murah biaya.

3. Akuntabilitas Program.

Akuntabilitas program terkait dengan pertimbangan apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai atau tidak dan apakah telah mempertimbangkan alternatif program yang memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang minimal.

4. Akuntabilitas Kebijakan.

Akuntabilitas kebijakan terkait dengan petanggungjawaban pembina, pengurus dan pengawas atas kebijakan-kebijakan yang diambil.

Dalam sektor publik, dikenal beberapa bentuk dari akuntabilitas, yaitu;

1. Akuntabilitas ke atas (*upward accountability*), menunjukkan adanya kewajiban untuk melaporkan dari pimpinan puncak dalam bagian tertentu kepada pimpinan eksekutif, seperti seorang dirjen kepada menteri.
2. Akuntabilitas keluar (*outward accountability*), bahwa tugas pimpinan untuk melaporkan, mengkonsultasikan dan menanggapi kelompok-kelompok klien dan *stakeholders* dalam masyarakat.
3. Akuntabilitas ke bawah (*downward accountability*), menunjukkan bahwa setiap pimpinan dalam berbagai tingkatan harus selalu mengkomunikasikan dan mensosialisasikan berbagai kebijakan kepada bawahannya karena sebagai apapun suatu kebijakan hanya akan berhasil manakala dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh pegawai.

2.2.7.2. Akuntabilitas dalam Pandangan Islam

Secara terminologi *accountability* dari akar kata "*account*", artinya laporan. Dalam Al-Qur'an, *account* adalah *hesab* (perhitungan). Kata *hesab* dapat di temukan pada beberapa surat dan ayat Al- Qur'an, antara lain (QS Al-Qiyaamah 75): yang artinya: "Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri dan meskipun dia mengemukakan alasan- alasannya". Dalam arti umum berkaitan dengan kewajiban seseorang untuk "*account*" kepada Allah SWT dalam segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia. Segala sumber daya yang tersedia untuk manusia ini merupakan bentuk sebuah kepercayaan, manusia menggunakan apa

yang dipercayakan kepada mereka (manusia) didasarkan pada ketentuan-ketentuan syari'ah dan keberhasilan individu diakhirat bergantung pada kinerja manusia didunia.

Secara filosofi akuntabilitas adalah amanah. Amanah berarti dapat dipercaya. Sifat amanah merupakan syarat pokok bagi setiap pemimpin karena jika tidak memiliki sifat tersebut, niscaya akan membawa kepada kerusakan masyarakat atau bangsa dan negara. Sebagaimana digambarkan dalam Hadist Bukhari meriwayatkan dengan sanad dari Abi Hurairah r.a.

Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah SAW, bersabda: "Jika amanat telah disia- sia- sia kan maka tunggulah masa kehancuran". "Ditanyakan,"Wahai Rasulullah SAW. Bagaimana penyia-nyiaan itu?" Rasulullah saw. Bersabda, "Jika suatu tugas diberikan kepada yang bukanahlinya maka tunggulah masa kehancurannya". Hal itu, juga dipertegas dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, (An Nisa': 58)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Menyimak firman Allah SWT, dapat dipahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang dua kewajiban pemimpin, yaitu: Kewajiban pertama, yaitu memberikan amanah kepada yang berhak. Perintah akan melaksanakan ini datang dengan redaksi Al- Qur 'an ditujukan kepada mereka yang mendapatkan kepercayaan dan

orang yang memegang urusan mengatur hak-hak manusia. Kewajiban kedua, yaitu memberikan keputusan hukum diantara manusia dengan adil. Atau menyampaikan kebenaran kepada pemiliknya, serta menanggulangi orang yang merampas hak itu dan merebut darinya untuk diberikan kepada yang berhak. Dalam tradisi Islam, manusia adalah *Khalifatullah fil Ardh* (wakil Tuhan dibumi) (Q.S Al-Baqarah: 30; Fathir: 39) dengan misi khusus "menyebarkan rahmat bagiseluruh alam" (Q.S Shad: 26) sebagai amanah dari Tuhan. Dengan misi khusus ini, manusia diberi amanah untuk mengelola bumi berdasarkan keinginan Tuhan (*the will of God*). Ini artinya bahwa manusia berkewajiban mengelola bumi berdasarkan pada etika syariah, yang konsekuensinya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Ini merupakan premis utama dari akuntabilitas, yaitu akuntabilitas vertikal. Jadi, diri manusia akan dimintai pertanggungjawabannya, apa yang dilaku kan dan apa yang tidak dilakukan sebagai *Khalifatullah fil Ardh*.

Al-Faruqi (1992) dalam Triuwono (2006) dalam Masiyah (2012) menjelaskan bahwa ketika individu telah mengaktualisasikan kehendak bebasnya untuk menjadi baik atau jahat, menyerupai lumpur atau menyerupai Tuhan, dia harus bertanggung jawab sendiri atas pilihannya sendiri. Seluruh kalian adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang ia pimpin (Hadist Riwayat Bukhori dan Mu slim). Hadist tersebut menjelaskan bahwa manusia di hari akhir nanti semua tindakan manusia dimintai pertanggungjawaban. Kajian teoritis, seperti yang dilakukan oleh al-Faruqi (1992) dalam masiyah (2012) dikatakan bahwa tanggung jawab adalah implikasi keimanan (tauhid, kepercayaan akan keesaan Allah) untuk masyarakat.

Menurutnya, setiap individu memikul bebannya sendiri secara sadar yang konsekuensinya adalah menerima amanah yang telah dipercayakan Tuhan kepada setiap orang.

2.2.8. Bank Perkreditan Rakyat

Dalam rangka meningkatkan kemampuan golongan ekonomi lemah terutama perekonomian, pemerintah daerah berupaya membentuk suatu lembaga kredit dengan harapan dapat meningkatkan laju pembangunan ekonomi lemah yang disebut Bank Perkreditan Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat adalah merupakan bank sekunder yang berfungsi menghimpun dana darimasyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa deposito berjangka atautabungan serta pemberian kredit, (Raharja, 1997). Sedangkan menurut Undang Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk tabungan dan pinjaman kepada pihak lain dengan harapan bank akan memperoleh suatu tambahan nilai dari pokok pinjaman yang berupa bunga sebagai pendapatan bank yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan Bank Perkreditan Rakyat adalah merupakan bank yang berfungsi menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan tabungan serta pemberian pinjaman kepada pihak lain dengan harapan bank akan memperoleh tambahan nilai yang berupa bunga sebagai pendapatan bank. Lembaga perkreditan ini dibentuk oleh Badan Usaha Daerah yang pertanggungjawaban pengelolaannya disetiap wilayah kabupaten Daerah Tingkat II diserahkan kepada Bupati/ Walikota yang

bersangkutan. Tujuan yang ingin dicapai dengan didirikan Bank Perkredita Rakyat adalah:

1. Menunjang kelancaran sarana produksi terutama permodalan dalam rangka pembangunan daerah.
2. Menciptakan pemerataan dalam kesempatan berusaha segolongan ekonomilemah di pedesaan dan menciptakan lapangan kerja secara langsung
3. Meningkatkan produktifitas dalam rangka peningkatan produksi dibidang pertanian dan perdagangan.
4. Melancarkan lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa.
5. Meningkatkan pendapatan secara nyata bagi petani dan pedagang.
6. Meningkatkan taraf hidup dengan jalan memberikan perlindungan bagi pedagang kecil dan petani dari pengaruh yang merugikan, membentuk modal masyarakat dengan mengadakan pinjaman wajib.

Sedangkan menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Bank Kredit Kecamatan menjalankan fungsinya sebagai berikut:

1. Mendekatkan permodalan dengan sistem perkreditan yang mudah, murah, danmengarah pada masyarakat pedesaan.
2. Menunjang kelancaran penyediaan sarana pernodalan untuk kegiatanproduktif.
3. Meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendidik masyarakat untuk gemarmenabung

4. Membimbing masyarakat pedesaan untuk lebih mengenal dan memahami asas- asas ekonomi nasional.
5. Membimbing para nasabah atau pengusaha kecil untuk merasa ikut handar beni atas lembaga perkreditan pedesaan yang ada.
6. Untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah disegala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hiduf masyarakatmelalui pemberian pinjaman kredit dibidang usahanya. Dalam menjalankan usahanya sebuah perusahaan ataupun entitas memerlukan suntikan modalguna pengembangan, sumber-sumber dana atau modal guna pengembangan usahanya. Sumber -sumber dana atau modal itu biasanya dari pemilik atau pinjaman dari pihak tiga.

Sumber dana secara garis besar diperoleh dari tiga pihak/ tempat/ kegiatan yaitu:

1. Sumber pinjaman dari pemerintah, sumber pinjaman ini biasanya diperoleh setelah pemerintah daerah menetapkan APBD-nya, karena pengucuran modalnya disesuaikan dengan anggaran daerah, anggaran ini biasanya berupa pinjaman awal yang dananya diambil dari APBD sebesar Rp.1.000.000.000,00 untuk diberikan kepada setiap Bank Kredit Kecamatan yang baru berdiri.
2. Kredit lunak berjangka waktu 20 tahun.
3. Pemupukan dana oleh Bank Kredit Kecamatan terutama diperoleh daritabungnan nasabah dan laba yang ditahan.

4. Dana dari dinas-dinas yang memberi tugas kepada Bank Perkreditan Rakyat untuk menyalurkan pinjaman kepada pengusaha kecil.

Kegiatan yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat untuk mendapatkan modal atau tambahan dana adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) deposito berjangka atau tabungan pada bank lain. (Raharja, 1997)

2.3. Pengembangan Hipotesis.

2.3.1. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas

Sistem informasi akuntansi adalah suatu bagian organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan kepada pihak luar perusahaan (pemerintah, otoritas pajak, dan calon pemegang saham) dan pihak dalam perusahaan dalam hal ini para pemegang saham (Baridwan, 2004:4). Sistem informasi akuntansi dirancang oleh suatu perusahaan untuk memenuhi fungsinya guna menghasilkan informasi akuntansi yang relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Adapun manfaat penerapan sistem informasi akuntansi adalah

bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas. Sistem informasi akuntansi mempunyai tujuan mendukung operasional sehari-hari, mendukung pengambilan keputusan manajemen, memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggung jawaban atau akuntabilitas. Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap akuntabilitas

2.3.2. Komitmen Organisasi Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas

Menurut Nadirsyah (2008) dalam silvia (2013) komitmen organisasi adalah suatu keyakinan dan dukungan yang kuat dari organisasi untuk melakukan, menjalankan, dan mengimplementasikan suatu kebijakan yang ditetapkan secara bersama sehingga tujuan atas diterapkannya kebijakan tersebut dapat dicapai. Keberadaan komitmen organisasi yang kuat sangat dibutuhkan organisasi agar dapat meningkatkan akuntabilitas serta penggunaan yang lebih baik atas informasi kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Komitmen organisasi berpengaruh terhadap akuntabilitas

2.3.3. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas

Penerapan sistem informasi dan komitmen organisasi mempunyai peranan penting dalam pengelolaan suatu organisasi. Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik akan menghasilkan suatu informasi yang relevan, tepat waktu dan dapat dipercaya. Sehingga akan bermanfaat dalam menunjang akuntabilitas, baik akuntabilitas organisasi maupun akuntabilitas kinerja individu. Penelitian Yuliah

(2013) dan Feryani (2010) tentang Penerapan sistem informasi akuntansi terhadap Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Selain sistem informasi akuntansi komitmen organisasi juga diperlukan dalam meningkatkan akuntabilitas. Menurut Nadirsyah (2008) dalam Silvia (2013) komitmen organisasi adalah suatu keyakinan dan dukungan yang kuat dari organisasi untuk melakukan, menjalankan, dan mengimplementasikan suatu kebijakan yang ditetapkan secara bersama sehingga tujuan atas diterapkannya kebijakan tersebut dapat dicapai. Penelitian yang dilakukan Nurkhamid (2008), Norman (2010), Ratih (2011) dan Silvia (2013) tentang komitmen manajemen terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Mereka menemukan bahwa keberadaan komitmen manajemen yang tinggi akan meningkatkan akuntabilitas kinerja. Komitmen manajemen yang tinggi menjadikan individu peduli dengan nasib organisasi dan berusaha menjadikan organisasi kearah yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Penerapan sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap akuntabilitas

2.4. Kerangka Berfikir

PD. BPR. Bank Daerah Lamongan adalah perusahaan daerah yang bergerak dalam bidang perbankan, perannya sebagai bank daerah untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam rangka mensejahterakan masyarakat dalam bentuk pelayanan publik menjadikannya perusahaan yang dituntut akuntabilitasnya. Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik akan bermanfaat dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Karna sistem informasi

akuntansi merupakan sistem yang akan membantu dalam operasional perusahaan dalam memproses data akuntansi sehari-hari, sehingga jika penerapan sistem informasi akuntansi dijalankan sebaik mungkin, hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas. Selain Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Komitmen organisasi juga merupakan faktor yang diperlukan dalam akuntabilitas, karena komitmen organisasi sebagai suatu ikatan psikologis karyawan yang akan memberikan dampak secara langsung terhadap tujuan organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Skema: Kerangka berfikir

